

PERKEMBANGAN BENTUK DAN FUNGSI PATUNG LORO BLONYO DALAM MASYARAKAT DI SURAKARTA

Ersnathan Budi Prasetyo

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: ernest.prasetyo@gmail.com

INTISARI

Artikel ini merupakan hasil studi perkembangan bentuk dan fungsi patung loro blonyo dalam masyarakat di Surakarta. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, penelusuran pustaka, dan wawancara mendalam kepada budayawan, akademisi dan masyarakat pengguna patung loro blonyo. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa patung loro blonyo merupakan simbol sepasang laki-laki dan perempuan, manifestasi bentuk tak terindera dari terindera, yang merepresentasikan Dewi Sri dan Sadana. Patung yang disakralkan tersebut dalam pemahaman mistik Jawa diyakini sebagai simbolisme figur pasangan *cikal bakal* orang Jawa. Patung loro blonyo adalah produk atau hasil kebudayaan ningrat (bangsawan) sehingga masyarakat Jawa pedesaan yang tidak mampu memilikinya telah menstranformasi patung loro blonyo menjadi *manten pari*, *alu lumpang*, *ani-ani arit*. Patung loro blonyo telah mengalami pergeseran bentuk dan fungsi dari sakral menjadi profan.

Kata kunci: loro blonyo, mitos, sakral, profan.

ABSTRACT

This article is the result of a study of the development of the form and function of the statue of loro blonyo in the Surakarta community. The method used for collecting data for the research included direct observation, a bibliographical study, and in-depth interviews with cultural experts, academics, and the community using the loro blonyo statue. From the results of the research it can be concluded that the loro blonyo statue is the symbol of a couple (a man and a woman), the manifestation of an imperceptible form, representing Dewi Sri and Sadana. In Javanese mysticism, this sacred statue is believed to symbolize the embryo of the figure of a Javanese couple. The statue of loro blonyo is the product or result of the culture of the nobility, and as such, the rural Javanese community, who cannot afford to own such a statue, have transformed the loro blonyo statue into the form of a *manten pari* (rice wedding), *alu lumpang* (mortar and pestle), and *ani-ani arit* (knife for harvesting the rice). The statue of loro blonyo has undergone a change in form and function from a sacred to a profane symbol.

Keywords: loro blonyo, myth, sacred, profane.

A. Gambaran Umum Patung Loro Blonyo

Patung loro blonyo dibandingkan dengan arca-arca sebelumnya (pada masa Hindu dan Budha yang ada dalam candi), tampilan patung loro blonyo merupakan salah satu jenis patung tradisional - klasik di Jawa yang masih menunjukkan ciri-ciri pasangan laki-laki dan perempuan dan berkaitan pula dengan konsep-konsep penyatuan dari pasangan yang berbeda. Memang patung ini tidak ditemukan di suatu candi sebagaimana patung atau arca masa Hindu-Budha, tetapi ditemukan pada rumah-rumah milik pangeran atau priyayi Jawa yang disebut *joglo*. (Darsiti, 1989: 29). Patung loro blonyo tradisional bentuknya memiliki tampilan simbolik karena memang dikaitkan dengan fungsi ritual (Sunyoto, 1995: 24).

Cara penempatan patung loro blonyo adalah diletakkan pada *senthong tengah*, yaitu tempat yang dianggap sebagai tempat yang sakral di antara tempat lain dalam bagian suatu rumah joglo. *Senthong tengah* yang dianggap sakral, juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi, dan orang Jawa biasa menyebut mbok Sri. Dalam penempatan patung loro blonyo adalah berpasangan, hal tersebut dimaksudkan adalah karena dalam pandangan orang Jawa, hal tersebut bertalian erat dengan konteks kepercayaan alam (Widayat, 2009: 9).

Loro blonyo dalam konteks seni tradisi ditempatkan di *senthong tengah*, karena di dalam *senthong tengah* terdapat unsur-unsur seperti *dipan* (tempat tidur) yang berada dalam satu ruang bangunan dengan bentuk atap *limasan* yang disangga empat tiang utama, dilengkapi dengan *kelambu* dan barang-barang pelengkap lainnya dan tepat di depan *dipan* inilah patung loro blonyo diletakkan (Subiyantoro, 2009:168).

Pada awalnya kepemilikan Loro Blonyo berkaitan erat dengan budaya, dan hanya kaum priyayi yang memilikinya. Dalam rumah *joglo*, patung loro blonyo diletakkan di *sentong* atau bagian rumah tengah. Bagian yang dianggap sebagai wilayah pribadi suami dan istri. Selain itu, loro blonyo juga sebagai pelengkap *Krobongan* (Darsiti, 1989: 208).

Kata *krobongan* dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berasal dari bahasa Jawa yang dimaksud adalah kamar tengah rumah biasanya untuk sesaji dan sebagainya (KBBI, 1995: 531). Rumah tradisi Jawa yang bentuknya beraneka ragam mempunyai pembagian ruang yang khas, yaitu terdiri dari *pendopo*, *pringgitan*, dan *dalem*. Di *dalem* inilah *krobongan* berada, yaitu di tengah-tengah *senthong kiwo* dan *senthong tengen* tepatnya di *senthong tengah*. Rumah Bupati Jawa pada waktu dahulu yang gayanya mirip Istana Surakarta dan Yogyakarta, *senthong tengahnya* yang disebut *krobongan* merupakan petak sakral yang digunakan untuk menyimpan senjata (Kartodirdjo dkk, 1993: 31). Definisi *krobongan*, Widayat (2004) lebih spesifik mengatakan:

Krobongan adalah kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal, dan guling, adalah kamar malam pertama bagi para mempelai baru, dimana dihayati bukan pertama-tama cinta manusia, melainkan peristiwa kosmis penyatuan *Dewa Kamajaya* dengan *Dewi Kama Ratih* yakni dewa-dewi cinta asmara perkawinan. Hal tersebut terkait dengan lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Di dalam *Agami Jawi* ada dewi, yaitu dewi kesuburan dan dewi padi bernama Dewi Sri, yang memainkan peranan penting di dalam berbagai upacara pertanian (Koentjaraningrat, 1994: 335) dalam Widayat (2004: 7).

Krobongan sebagai ruang yang dianggap suci atau sakral dalam hal ini berkaitan dengan Sang Tani. Masyarakat Jawa merupakan suatu masyarakat yang bekerja di bidang pertanian atau kebanyakan sebagai petani. Agar dalam berusaha lancar maka perlu menyediakan tempat yang khusus di

rumahnya untuk menghormati Sang Tani. Y.B. Mangunwijaya (1992: 108) menjelaskan yang dimaksud dengan Sang Tani adalah bukan manusia si petani pemilik rumah, melainkan para dewata, atau tegasnya Dewi Sri.

Di dalam *dalem* atau *petanen* disimpan harta pusaka yang bermakna gaib serta padi panen pertama, selaku lambang Dewi Sri yang sekaligus menjadi pemilik dan nyonya rumah sebenarnya. Di depan *krobongan* digunakan untuk kegiatan upacara-upacara adat dan agama, seperti khitanan, perkawinan, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, masyarakat Jawa sekarang juga masih mengenal loro blonyo. Patung ini, sampai sekarang masih sangat populer dan masih dipergunakan oleh masyarakat Jawa sebagai elemen estetis interior rumah mereka. Di sisi yang lain, karena pertimbangan efisiensi dan ekonomi, rumah-rumah sekarang sudah mengalami perubahan bentuk dan maknanya. Sekarang masyarakat Jawa tidak banyak lagi yang menggunakan *petung* Jawa dalam membuat rumah. Mereka dalam membuat rumah hanya mempertimbangkan asas fungsinya saja, sedangkan makna bentuk, elemen estetis dan makna simbolik dari unsur-unsur rumah sudah ditinggalkan (Rahmat, 2009)¹.

Kesan paradoxal, antara patung loro blonyo dan rumah dalam kehidupan masyarakat Jawa kontemporer. Di satu sisi, mereka masih mengenal dan menggunakan patung loro blonyo sebagai elemen estetis interior rumahnya, di sisi lain, rumah mereka sekarang sudah sangat berbeda dengan bentuk baku rumah tradisional Jawa lampau.

Menggarisbawahi latar belakang tersebut dapat diasumsikan bahwa ada beberapa persoalan yang menarik untuk diteliti. Pertama, berkaitan dengan latar belakang pemikiran masyarakat sekarang

yang menyukai patung loro blonyo dan menggunakannya sebagai elemen estetis interior rumah mereka dan kedua, adanya pergeseran bentuk, fungsi, dan makna patung loro blonyo bagi masyarakat Jawa di Surakarta.

B. Bentuk Patung Loro Blonyo

Patung loro blonyo merupakan patung yang bersifat simbolis-filosofis. Keberadaannya sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam perilaku sosial budaya, masyarakat Jawa selalu mengacu pada adat istiadat yang bersumber pada tata nilai budaya keraton.

Keraton diyakini sebagai pusat kosmos yang berpengaruh dalam tata kehidupan yang penuh dengan keserasian, keharmonisan dan keselarasan. Konsep tersebut termanifestasi dalam gagasan, perilaku maupun berbagai bentuk yang kita temui di sekitar lingkungan kita (Sulistyo, 2009: 3)

Istilah loro blonyo berasal dari kata *loro* berarti dua, dan *blonyo* berarti gambaran atau warna, maksudnya sepasang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diperindah dengan aneka warna. Sebutan lain ada yang menghubungkan dengan sebutan *rara* atau wanita, dan juga *blonyoh* yang maksudnya lulur. Pengertian terakhir konotasinya adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peristiwa perkawinan. Dalam makna luas kedua patung dalam kesatuan pasangan dianalogikan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal (Subiyantoro, 2009: 532)

Patung loro blonyo pada umumnya dibuat dari kayu dan sebagian lain dari tanah liat. Terdapat kecenderungan bentuk relatif berbeda, didasarkan atas kedudukan atau status sosial pemiliknya. Sulistyo (2009: 13) mengatakan, patung loro blonyo dapat dikelompokkan ke dalam tiga pemisahan

bentuk patung menurut kepemilikannya, yakni: patung loro blonyo milik keraton, bangsawan, dan loro blonyo milik rakyat biasa.

Ukuran patung loro blonyo yang berkembang di dalam masyarakat Surakarta sekarang mempunyai ukuran yang beragam. Sulistyono (2009: 5) mengatakan bahwa pada dasarnya ukuran *loro blonyo* sangat variatif dari ukuran panjang/tinggi kurang dari 10 cm hingga lebih dari 100 cm untuk patung duduk, sedangkan untuk patung berdiri bisa sampai kurang lebih 170 cm, atau bahkan terkadang bisa lebih panjang lagi karena adanya pesanan. Berdasarkan ukuran umumnya maka patung loro blonyo dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok ukuran sebagai berikut.

1. Besar: untuk posisi duduk ukuran patung loro blonyo 1m, dan untuk patung loro blonyo posisi berdiri berukuran 150-170 cm.
2. Sedang: berukuran tinggi 50-70 cm
3. Kecil: berukuran tinggi 10-20 cm yang umumnya loro blonyo dalam posisi duduk.

1. Sejarah Keberadaan Patung Loro Blonyo

Awal keberadaan patung loro blonyo ada banyak versi, salah satunya yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram Islam (1476). Hal ini seperti pendapat Tunjung W Sutirto (47 th).

Loro blonyo di Solo sudah ada sejak masa Mataram saat dipimpin oleh Sultan Agung yang kemudian dilestarikan oleh Keraton Surakarta sebagai penerus Mataram. (wawancara dengan Sutirto, 20 Juli 2012)

Dugaan Tunjung W Sutirto (51 th) ini didasarkan pada bentuk patung loro blonyo yang sangat berbeda dengan patung-patung simbol kesuburan jaman kerajaan Hindu-Buddha yang ada di candi-candi, seperti *lingga yoni*. Dugaan munculnya jaman Sultan Agung, berkaitan erat dengan era keemasan Mataram. Posisi kerajaan Mataram Islam yang

posisinya di pedalaman, membuatnya sedikit-demi sedikit teralkulturasi dengan kebudayaan Hindu yang masih berkembang kuat di pedalaman.

Pendapat Tunjung W Sutirto (51 th) ini, hampir senada dengan apa yang dijelaskan oleh Hari Mulyatno (50 th), bahwa kemunculan loro blonyo pada masa kerajaan Islam.

“Awal mula keberadaan loro blonyo ini tidak begitu jelas. Belum ada data yang memuaskan...tetapi saya menduga loro blonyo itu perkembangan dari lingga yoni. Bukan berarti meniru...yang ditiru simbolnya. Jadi rohnya sudah ada. Roh kesadaran terhadap daya lanang-daya wedok sudah ada, tetapi simbolnya belum punya.

Ketika Hindu masuk ke Jawa mereka membawa simbol baru, yaitu lingga yoni. Nilai ini dibawa untuk mewadahi...ketika orang sudah tidak lagi menjadi Hindu Budha...menciptakan simbol baru. Dugaan saya, loro blonyo yang ini muncul jaman Islam...Islamnya bukan Islam murni dari Arab tetapi Islam Jawa... sehingga masih memungkinkan membuat patung manusia. Ketika kesadaran beragama umat Islam mulai meningkat dan sudah tidak diijinkan membuat patung manusia, maka dibuat lagi simbol baru...termasuk *manten pari* ini, supaya tidak wujud manusia... Nilainya masih dipakai, simbolnya yang diganti. Dengan begitu, dugaan saya keberadaan patung loro blonyo atau penggunaan patung loro blonyo dalam konteks kesuburan itu muncul pada masa awal kerajaan Islam, dari Demak sampai Surakarta pertengahan”. (wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012)

Penelusuran yang dilakukan oleh penulis menemukan sebuah data yang menyebutkan bahwa arsip dokumentasi foto keberadaan patung loro blonyo yaitu pada akhir abad 19, yaitu pada saat pernikahan Mangkunagara VII, sebelum itu tidak ada jejak keberadaan patung loro blonyo di dalam Prabasuyasa Keraton Surakarta maupun di dalam Prabayeksa keraton Yogyakarta (Jessup, 1990: 238).

Thomas Wiyoso B. (1985: 22) dalam Setyawan (2000, 50) menjelaskan bahwa loro blonyo tidak melulu hanya di bagian *senthong tengah*. Seperti dapat dijumpai pada upacara-upacara adat Jawa

yang dilaksanakan secara lengkap, biasanya mengacu pada kebiasaan atau adat yang berlangsung di lingkungan keraton, loro blonyo juga hadir di kamar pengantin. Kisahnya bermula dari apa yang dialami salah satu putri Hamengku Buwono II beberapa hari se usai melangsungkan pernikahannya, putri tersebut mengalami *kesurupan* yang menimbulkan kegemparan. Singkat kisah, untuk menanggulangi terulangnya kejadian serupa, maka dibuatlah sepasang patung pengantin yang kemudian ditempatkan di sebelah kiri kamar pengantin, sebagai tipu daya agar roh jahat yang datang tidak memasuki tubuh sang putri, tetapi beralih ke patung pengantin tersebut.

2. Perkembangan Bentuk Patung Loro Blonyo

Kalau melihat bentuk loro blonyo yang berkembang sekarang memang menyerupai pakaian pada era Sultan Agung, sehingga tidak heran kalau banyak yang menduga bahwa patung loro blonyo itu muncul pada saat Sultan Agung berkuasa. Namun begitu, GPH Dipokusumo (51) menjelaskan bahwa loro blonyo yang berkembang sekarang (Sultan Agungan) adalah loro blonyo *gagrag anyar*/ bentuk baru. Maka tak heran, patung loro blonyo yang ada di masyarakat berbeda dengan yang ada di keraton Surakarta.

Hari Mulyatno (50 th) berkaitan dengan bentuk patung loro blonyo yang sekarang berkembang di masyarakat merupakan bentuk baru/ *gagrag anyar*, menjelaskan.

“Memang loro blonyo yang berkembang sekarang adalah loro blonyo Sultan Agungan sedangkan patung loro blonyo rakyat biasa tidak seperti itu, tidak pakai kuluk tetapi *gelung blangkon basahan ngligo* (memakai ikat kepala dan tidak pakai baju). Mungkin itu muncul pada jaman Sultan Agung atau setelah pemerintahan Sultan Agung, ketika orang mulai *ngento-ento* (mereka reka) bagaimana menghormati Sultan Agung. Jadi itu interpretasi bagaimana menghormati Sultan Agung. Kenapa loro blonyo sultan

agungan ini berkembang, karena di masa kerajinan itu berkembang para pengrajin lebih suka membuat patung loro blonyo jenis ini karena lebih mudah. Kan membuat *kuluk* di kepala lebih mudah daripada membuat rambut? Posisi duduknya juga berubah. Kalau yang ada sekarang posisi duduknya *jengkeng nari* (posisi orang menari) kalau dulu itu *silo*/ kaki dilipat biasa. Seharusnya memang posisinya *silo* karena kan itu posisi meditasi.” (wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012)

Dari pendapat GPH Dipokusumo dan Hari Mulyatno di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa sebagian besar patung loro blonyo yang berkembang sampai sekarang adalah patung loro blonyo gaya Sultan Agungan.



Gambar 1. Patung loro Blonyo di dalam Sasono Mulya Keraton Surakarta

(Foto: AdityaDarmasurya, 2012)

Patung loro blonyo adalah sepasang patung pengantin Jawa yang disandingkan dalam posisi bersimpuh. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agraris Jawa, patung ini menjadi bagian penting unsur interior dari salah satu struktur ruang bangunan arsitektur rumah adat Jawa, yang disebut *senhong tengah* (H.J. Wibowo, -ed- 1996: 62-63). Sebetulnya tidak hanya bersimpuh, tetapi juga ada patung loro blonyo yang posisinya berdiri. Hal ini berkaitan dengan teknik pengolahan bahan (kayu) dalam proses pembuatan patung loro blonyo (wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012). Dengan demikian patung loro blonyo dari

posisinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu patung loro blonyo duduk dan berdiri.



Gambar 02. Patung loro Blonyo berdiri di Pasar antik Windujenar
(Foto: Ersnathan Budi Prasetyo, 2012)

Subyantoro (2009: 13) menjelaskan bahwa struktur bentuk patung loro blonyo dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama terletak pada sisi atas yaitu kepala, bagian tengah adalah badan maupun anggota lain seperti kedua tangan, sedangkan bagian bawah meliputi kedua kaki. Patung *loro blonyo* laki-laki bagian atas tampak asesoris yang dikenakan berupa tutup kepala, yang biasa disebut *kuluk kanigara* berwarna hitam dikombinasi garis warna kuning disusun secara tegak dan mendatar secara melingkar. *Kuluk* yang dikenakan benar-benar merupakan *kuluk* sebagaimana aslinya, bukan bagian dari bahan kayu yang direka dengan sapuan warna.

Bentuk cambang tampak rapi dan rambut warna hitam lurus bergelung halus dengan asesoris *konde* warna keemasan yang terbuat dari bahan tembaga. Pandangan mata terkesan sayu menatap lurus ke depan dengan posisi kepala tegak. Penampilan alis tampak tebal dengan garis tegas berwarna hitam melingkar mengikuti bentuk mata. Bentuk hidung *mbongkok sumendhe*, tidak mancung namun tidak pula *pesek*, sedangkan bentuk bibir tipis bergincu warna merah. Bagian leher tampak mengenakan kalung

asli menyerupai rantai kecil berwarna mirip emas dilengkapi mendalion, dengan ukuran memanjang hingga sampai pada pinggang.

Bagian tengah tercermin pada bentuk tangan dengan sikap *ngapu rancang*, di pergelangan terdapat gelang warna keemasan. Bagian tengah badan tampak kelengkapan busana seperti *setagen* yang dikenakan, ujungnya berwarna bermacam-macam ada merah tua, merah muda, hijau dan putih. Untuk mengencangkan dan memperindah *setagen* digunakan sabuk melingkar berwarna kuning keemasan, kombinasi warna coklat muda dan putih penuh dengan hiasan motif geometris detil kecil-kecil. Bagian pinggang belakang ada asesoris keris warna coklat, baik pegangan maupun tempat keris terbuat dari bahan kayu jati. Keris dan *warangkanya* bukan merupakan kesatuan bahan kayu dari patung tersebut, melainkan wujud asli keris yang diselipkan di dalamnya

Bagian bawah patung tercermin pada bentuk dan sikap kaki. Posisi duduk bersila dengan telapak dan jari-jari yang diperlihatkan. Kebaya yang dikenakan motif batik *kawung (parang rusak)* warna coklat muda dilengkapi kombinasi warna keemasan.

Bentuk patung loro blonyo perempuan bagian atas tampak pada pandangan mata sayu dengan posisi sedikit menunduk. Goresan alis warna hitam tebal demikian pula ditemukan garis mata bagian atas warna hitam. Pada dahi terdapat hiasan *paes* warna hijau. Bentuk rambut *gelungan* dilengkapi mahkota bagian atas, mengenakan *cunduk mentul* batangnya warna kuning divariasi warna hijau. Bagian samping *gelungan* ada hiasan warna keemasan terbuat dari bahan kuningan-tembaga. Pada bagian telinga tampak mengenakan subang bulat yang ditempel dengan warna keemasan dan putih (permata). Bagian leher mengenakan kalung

rantai dominan warna emas dengan bandul besar bertingkat tiga berhiaskan rumit, tampak indah dan terkesan mewah.

Struktur bentuk bagian tengah tampak sikap telapak tangan menempel paha, suatu sikap hormat yang dilakukan wanita Jawa pada umumnya. Kedua tangan mengenakan gelang asli berwarna keemasan. Bagian dada mengenakan *kemben* warna dominan hijau, kuning, merah dan keemasan untuk mendukung motif pecahan *kawung*. Bagian perut dikenakan *setagen* dominan warna hijau dan kontur ornamen warna keemasan. *Setagen* dilengkapi ikat pinggang warna keemasan di tengahnya terdapat asesoris berbentuk bulat penuh dengan ornamen berwarna putih perak.

Bagian bawah tampak kaki dengan sikap *timpuh* kelihatan telapak dan jari kaki kanan dan kaki kiri. *Kebaya* yang dikenakan bermotifkan *kawung* warna coklat muda kombinasi warna keemasan.

Dalam tata busana pengantin gaya *basahan* sebagaimana adat Jawa dengan demikian memiliki fungsi fisik, artistik dan psikologis yang mengikat satu sama lain dan tidak dapat diubah menurut seleranya sendiri melainkan sudah *pakem*. Gaya busana *basahan* bagi orang Jawa biasa pula disebut *ngligo sariro*, suatu busana *ageng* yang bermakna *sumarah marang Gusti, pasrah badan sakojur saking ngandhap dumugi inggil*. Suatu gambaran sikap pasrah seorang perempuan kepada suami sebagai pencerminan bentuk bakti dan kesetiaan dalam mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga. Bentuk hormat juga tercermin pada posisi duduk bersila (*depokan*) dan sikap tangan *ngapurancang*. Sikap tersebut merupakan khas Jawa dijumpai dalam interaksi di lingkungan Keraton maupun dalam acara adat Jawa, khususnya pada upacara perkawinan (wawancara dengan Subiyantoro, 5 Agustus 2012).

Patung *loro blonyo* model sekarang, kalau dilihat penempatannya tidak lagi terikat oleh kaidah normatif, bentuknya sudah “distorsi”, dan gaya patung cenderung mengekspresikan kesan jenaka, serta fungsinya yang bersifat profan (Guntur, 2000).

Patung *loro blonyo* pria yang kita kenal sekarang bagian atas tampak pandangan mata lurus ke depan. Bagian kepala mengenakan *kuluk kanigara* warna hitam, di atasnya ada stupa, warna emas sesuai kontur. Tampilan alis halus berukuran kecil, bentuk mata divisualisasikan secara dekoratif. *Gincu* berwarna merah cerah, namun kontur bibir warna hitam. Kalung dimodifikasi langsung dari bahan secara sederhana, sementara hiasan kanan dan kiri terkesan tidak menyatu seperti pada lazimnya.

Subiyantoro (2009:10) menjelaskan bentuk patung *loro blonyo* kontemporer (sekarang) sikap badan tegak dan posisinya duduk. Kedua tangan diletakkan ke depan di atas paha. Jari kuku bercat warna merah. Gelang bawah dan atas warna emas langsung pada bahan kayu. *Setagen* yang dikenakan warna merah muda dan biru dengan motif hiasan gubahan bunga warna putih. Hiasan sabuk lebih bergaya geometris dengan warna hitam dan warna emas pada bagian tengah depan. Posisi duduk bersila dengan mengenakan kain kebaya telapak kaki tidak kelihatan. Motif hias bagian ini coraknya geometris, gubahan bentuk bunga warna biru putih, emas dan hitam.



Gambar 3. Patung *loro blonyo* kontemporer di Cakra Homestay Surakarta
(Foto: Ernasthan Budi Prasetyo, 2012)

Susunan bentuk patung wanita bagian atas tampak pada rambut berwarna hitam, tidak terdapat *cunduk mentul*. Warna kontur *paes* adalah emas dan terdapat tahi lalat di antara kedua alis mata, bentuk alis mata melengkung tipis mengikuti lengkungan mata. *Subang* yang dikenakan warna merah, tampak ada titik hitam, sedangkan *gincu* pada bibir warna merah dan ada kontur hitam. Mengenakan kalung bukan asli, namun langsung dari bahan, ada *bandhul* besar jumlahnya satu. Warna kulit secara keseluruhan adalah putih polos, warna yang berbeda dengan patung *loro blonyo* tradisional (Subiyantoro, 2009: 12).

Patung *loro blonyo* dalam perkembangan selanjutnya telah terkomodifikasi dan bentuknya telah distilisasi. Bentuk patung *loro blonyo* yang pada awalnya mengacu pada bentuk realis manusia telah disederhanakan dengan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Hal ini disesuaikan dengan estetika budaya massa yang tengah berkembang di masyarakat. Garis-garis lengkung halus (*tumpul*) dan warna yang cerah serta mimik wajah dan posisi tubuh yang santai membuat patung *loro blonyo* semakin diminati oleh masyarakat sebagai elemen estetis interior rumah mereka.



Gambar 4. Patung *loro blonyo* yang sudah distilasi di De Solo Boutique Hotel
(Foto: Ersnathan Budi Prasetyo, 2012)

Produksi patung *loro blonyo* jenis ini sebagian besar tidak lagi menggunakan media kayu, tetapi keramik (tanah liat). Hal ini dikaitkan dengan kemudahan proses pembuatan dan reproduksinya

yang memungkinkan dalam jumlah banyak (*masal*) karena menggunakan teknik cetak.

C. Keberadaan Loro Blonyo dalam Rumah Tradisi Jawa

Pada awalnya, kepemilikan *Loro Blonyo* berkaitan erat dengan budaya dan hanya kaum *priyayi* yang memilikinya.

Di luar kraton, *dalem* (= rumah di belakang pendapa) milik para pangeran atau *priyayi* tinggi memiliki tiga buah kamar, yang disebut *senthong* tengah, *kiwa* (=kiri) dan *tengen* (=kanan). *Senthong* tengah dianggap paling keramat, *kobongan*, *krobongan*, *amben tengah*, *boma*, *patanen*, atau *pajangan*. Pada umumnya, *senthong* tengah yang disebut *pajangan* ini dihias, diberi bantal, guling, tetapi tidak dipakai untuk tidur, dan sering kali juga dipakai untuk menyimpan pusaka. Di depannya diberi lampu kuna, ada pula yang diberi *loro blonyo* (Darsiti, 1989; 29).



Gambar 5. Patung pengantin Jawa yang berada di Museum Kraton Surakarta
(Foto: Ersnathan Budi Prasetyo, 2012)

Bentuk patung *loro blonyo* dalam keraton, secara keseluruhan warna sepasang patung pada kulit adalah kuning keemasan ada sedikit unsur warna agak coklat tua, mencerminkan *luluran* warna khas *manten* Jawa. Susunan bentuk patung dimodifikasi dengan teknik *finishing* yang tuntas dan rapi dengan pewarnaan yang matang. Proporsi antara bagian kepala, anggota badan dan badan serta bagian bawah tampak sebanding. Pengolahan bentuk pada setiap unsur pada susunan bagian atas, tengah dan

bawah menunjukkan kecermatan anatomis. Dari segi ekspresi kedua patung menyiratkan sinar kepribadian sepasang *penganten* adalah khas *priyayi* Jawa tampak pandangnya yang bijaksana dengan sikap hormat. Dengan demikian figur sepasang patung loro blonyo milik Keraton mencerminkan tampilan realis, menyerupai struktur dan bentuk manusia layaknya. Unsur-unsur yang ditampilkan baik bentuk, ekspresi wajah, jenis asesoris, warna, kesan bahan dan sikap anggota badan, secara keseluruhan menggambarkan pesan simbolis yang merepresentasikan keagungan dan kewibawaan (Subiyantoro, 2009: 6).

Dalam konteks tradisi, patung loro blonyo ditempatkan pada *senhong* tengah, struktur ruang *dalem* bagian belakang dalam rumah *joglo*. Di antara suasana yang dianggap suci, *senhong* tengah merupakan pusat tempat paling suci dari kedua *senhong* lainnya. Kedua patung diposisikan berpasangan sejajar menghadap ke selatan dalam *senhong* tengah dihiasi berbagai unsur kelengkapan. Unsur yang terdapat di ruang *senhong* tengah bermacam-macam, ada *dipan* lengkap dengan bantal, guling serta kasur, dan pelengkap lainnya sebagai satu kesatuan simbol utuh (Subiyantoro, 2009: 164).

Keberadaan patung loro blonyo dalam keraton Surakarta tidak jelas keberadaannya, karena di dalam *krobogan dalem* Prabasuyasa ternyata tidak ada patung loro blonyo. Patung loro blonyo Keraton Kasunanan Surakarta berada di kepatihan, tidak diletakkan di *dalem* Prabasuyasa. GPH Dipokusuma menjelaskan bahwa patung loro blonyo yang digunakan hajatan temanten keraton Surakarta adalah patung loro blonyo yang ada di *dalem* Sasono Mulyo.

Setiap ada hajatan temanten keraton, patung loro blonyo yang ada di *dalem* Sasono Mulyo dikeluarkan dan di malam pertama pangeran

atau putri yang menikah dilaksanakan di *krobongan* yang ada di *dalem* Sasono Mulyo tersebut. (wawancara dengan GPH Dipokusuma, 20 Juli 2012)

Hal ini diperkuat oleh KRT. Hardjonagoro dalam Jessup (1990: 41) yang menjelaskan bahwa patung loro blonyo hanya diletakkan di *dalem* kepangeranan yang telah menikah, atau kaum bangsawan lain seperti Mangkunegaran dan perwakilan resmi penguasa, seperti Menteri Patih atau Kepala. Patung loro blonyo keraton Surakarta tidak diletakkan di dalam *dalem* keraton tetapi diatur di kepatihan, kediaman Menteri kepala, dimana loro blonyo paling suci disimpan.



Gambar 6. Loro blonyo milik seorang bangsawan di Kemlayan (Foto: Ernasthan Budi Prasetyo, 2012)

Struktur bentuk patung loro blonyo milik bangsawan sedikit berbeda dengan milik keraton, tetapi masih terkesan sebagai hasil masa dahulu (lama). Patung loro blonyo milik bangsawan perwujudan bentuknya menuju kearah realis akan tetapi ada beberapa hal yang belum mengena, seperti misalnya proporsi belum sebanding dan ornamen lebih pada corak dekoratif dari pada realis (Sulistyo, 2009: 13)

Meskipun demikian ada kemiripan warna patung loro blonyo milik Keraton Kasunanan yang cukup matang. Secara keseluruhan patung loro

blonyo masih menunjukkan kesan tradisi, dengan warna khas serta ekspresi magis (Sulistyo, 2009: 13). Demikian struktur bentuk patung yang terdiri unsur warna, bentuk asesoris, serta corak hias khususnya pada kebaya dan selendang merupakan tampilan visual yang bersifat simbolis (Subiyantoro, 2009: 6).

D. Keberadaan Loro Blonyo dalam Upacara Tradisi

Di Indonesia, pemujaan terhadap kekuatan yang menimbulkan atau menguasai kesuburan sudah berlangsung sebelum datangnya pengaruh Hindu. Pemujaan tersebut berpangkal dari kepercayaan terhadap roh atau arwah nenek moyang, karena arwah nenek moyang dianggap mempunyai banyak pengalaman, maka di dalam kehidupannya arwah tersebut dilingkupi oleh kekuatan-kekuatan gaib. Dengan kekuatan gaib itulah arwah nenek moyang dapat melakukan segala perbuatan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, karena mengapa manusia memuja arwah nenek moyang. Pemujaan ini dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, kesuburan dan kebahagiaan (Bakker, 1976: 119-120).

Pemujaan terhadap kesuburan yang akhirnya menjadi salah satu bagian terpenting dalam kebudayaan agraris bermula dari ketidaktahuan tentang proses yang terjadi di alam ini. Manusia merasa heran dan takjub menyaksikan kelahiran, sedang mereka percaya bahwa apa yang ada di dunia ini semua dilahirkan. Cara berpikir yang masih sangat sederhana membawa mereka ke tokoh wanita, karena wanita yang melahirkan manusia ke dunia ini. Dari pandangan inilah muncul tokoh wanita yang dipuja sebagai dewi ibu. Tokoh dewi ini dalam masyarakat agraris digambarkan sebagai tanah, tanahlah yang melahirkan segala tanaman

yang dibutuhkan manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia (Santiko, 1977: 7).

Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, dianggap sebagai pelindung, pemelihara sumber hidup manusia dan segala yang hidup di dunia. Oleh karena itu ia dianggap sebagai pencipta (yang melahirkan), maka kekuasaan untuk meminta kembali apa yang telah dilahirkan ada pada dirinya. Hal ini berarti dewi kesuburan berhak atas kematian semua makhluk dan penguasa dunia bawah (Neuman, 1955:120-208).

Loro blonyo dihadirkan dalam mitos ruwatan dalam bentuk ritual untuk mendapatkan keselamatan. Ritus keselamatan ini menduduki peranan penting di dalam masyarakat. Oleh karena itu ritus religius terpenting adalah *slametan*. *Slametan* diadakan pada semua peristiwa penting dalam hidup seperti kehamilan, kelahiran, sunatan, perkawinan, pemakaman, sebelum panen, pada setiap kesempatan di mana keselamatan kosmis perlu dijamin kembali. *Slametan* merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan dengan alam rohani, yang dengan demikian mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis (Magnis Suseno, 1984: 89)

1. Keberadaan Loro Blonyo dalam Upacara Panen Padi

Kepercayaan terhadap Dewi Sri di dalam masyarakat Jawa sudah lama dikenal. Upacara pertanian dilakukan pada waktu pertama kali dan sehabis panen masih dijumpai sampai sekarang, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Upacara lain yang masih berkaitan dengan pertanian dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan padi ke lumbung (*mungghah lumbung*). Hal ini disebabkan adanya kepercayaan bahwa tanaman padi berasal dari tubuh Dewi Sri. Oleh karena itu timbul suatu pandangan sakral terhadap

lumbung. Kesakralan inilah yang menyebabkan lumbung sebagai tempat penyimpanan padi diperlakukan sebagai tempat yang suci (Widyantoro, 1989: 8).

Manten pari diletakkan di dalam lumbung. Selain sebagai simbol Dewi Sri selaku dewi kesuburan, juga sekaligus sebagai bibit padi yang akan ditanam pada musim selanjutnya. Oleh karena itu, padi yang dibuat *manten pari* adalah padi yang bagus, karena akan digunakan sebagai bibit (Wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012).

Salah satu upacara yang dilakukan oleh petani pada waktu akan menyimpan hasil panen yang berupa padi ke lumbung adalah *Wiwit/Wiwitan*. Kelengkapan upacara *Wiwitan* menggunakan sesaji antara lain, *kembang*, *kemenyan*, kue atau *jajan pasar*, dan berbagai macam *jenang*. Upacara ini dimaksudkan agar Dewi Sri menambah hasil panen yang sudah didapat dan sekaligus sebagai ucapan terima kasih kepada Dewi Sri yang telah memberikan hasil panen yang baik. Selain upacara itu, penduduk juga selalu menyisihkan sebagian kecil hasil panennya untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri. Padi tersebut biasanya disimpan di sebuah ruangan dalam di dalam rumah yang disebut *senthong tengah* (*pendaringan petanen*) (Sitanggang, 1983: 106).

Pada masa Keraton Surakarta, setiap rumah dalam masyarakat desa di Jawa, selalu terdapat ruangan kosong yang dibuat untuk tempat istirahat Dewi Sri atau lebih dikenal dengan '*Mbok Sri*'. Tempat itu dianggap keramat (sakral), tidak boleh seorang pun masuk ke ruangan itu dan tidak boleh digunakan sebagai tempat tidur. Di dalam *senthong tengah* terdapat tempat tidur lengkap dengan *sesajen* yang dipersembahkan untuk Mbok Sri, antara lain berupa, sirih, *kendi* berisi air, beberapa makanan kecil, *jenang*, *kemenyan*, dan *kembang*. Di dalam ruangan ini juga

disimpan sebagian hasil kecil padi hasil panen (Sitanggang, 1983: 107).

Bagi orang desa yang kaya di Jawa, meletakkan patung loro blonyo di luar *petanen* (lumbung padi). Disamping sebagai simbol Dewi Sri dan Sadono juga sekaligus sebagai pengingat akan alam (tanah dan air) yang telah memberi mereka banyak rejeki dan kehidupan. Bagi yang tidak mampu, kehadiran Dewi Sri hanya diwakili dengan *manten pari* (Wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012).

Di kalangan petani, kepercayaan pada Dewi Sri itu sangat mendalam dan tergambar pada perlakuan masyarakat Jawa pedesaan terhadap padi, mulai dari memotongnya sampai ke menyimpannya adalah selalu dengan rapi dan hati-hati. Segala perlakuan tak layak mengenai beras dan padi sangat menyentuh hati mereka. Maka banyaklah petuah-petuah wanita-wanita tua bagi pemuda-pemudi di desa perihal perlakuan terhadap padi. Banyak petani Jawa tetap menghormati Dewi Sri, dewi padi, dari padanya tergantung kesuburan baik dalam keluarga maupun di sawah. Demi kehormatannya, saat sekarang kebanyakan wanita masih memotong padi dengan *ani-ani*, sebuah pisau kecil yang tersembunyi dalam tangan (Magnis Suseno, 1991: 87).

Dewi Sri sebagai pelindung padi dan menjadi pelindung kesejahteraan rumah tangga, sehingga pemaknaan tentang budidaya padi dan budaya berumah berjaln erat. Lelaki menangani tanah dan air, dan mengorganisasikan pembagian air dengan pemilik sawah lainnya, sementara perempuan menangani benih dan bulir-bulir panennya dengan mengorganisasikan para pekerja perempuan. Sesudah panen, perempuan membawa padi ke rumah, guna disimpan di bagian yang paling dalam, di dekat tempat untuk melestarikan daur hidup dengan melakukan hubungan seksual. Beberapa tangkai padi yang diikat disebut *manten*

pari (*manten* atau sepasang mempelai dari padi yang diikat) dan diletakkan di *senthong* membuat padi menjadi bagian dari potensi dalam yang keramat sebagai anugerah dari Sri, atau bahkan diidentifikasi dengan Sri sendiri yang telah rela mengorbankan dirinya guna menumbuhkan padi (Santosa, 2000: 228).



Gambar 7: *Manten pari* di rumah Hari Mulyatno
(Foto: Ersnathan Budi Prasetyo, 2012)

Dasar pemikiran orang Jawa tentang kemunculan *manten pari* Hari Mulyatno menjelaskan.

Ketika petani itu menghormati yang namanya tanah dan air, maka dilahirkan simbol-simbol baru, yaitu loro blonyo. Itulah mengapa blonyonya hitam, yang mempunyai maksud peluhuran tentang tanah dan air maka *wong* Jawa desa perhatian terhadap tanah dan air. Untuk mengingatkan begitu pentingnya tanah dan air dalam kehidupan mereka, maka diwujudkan simbol-simbol di rumah mereka. Misalnya orang Kristen melihat salib maka mereka akan ingat Tuhan. Orang Jawa yang dulu belum punya agama atau pada waktu itu agamanya adalah agama Jawa itu, begitu melihat loro blonyo itu yang tercermin dalam pikiran mereka. setelah melihat loro blonyo adalah pertanian mereka sehingga dilahirkan pasangan pengantin itu di dalamnya ada *manten pari*. (wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012)

Loro blonyo dalam upacara *tandur* atau menanam ternyata ada dimana-mana, tidak hanya pada upacara *wiwitan*/ awal menanam padi atau panen saja, tetapi seluruh proses *tandur* tersebut. Loro blonyo selalu terlibat dalam ritual tersebut.

Loro blonyo posisinya ada dimana-mana, ada di pra tanam, ada di masa tanam, di masa panen dan di pasca panen. Bentuk loro blonyo hanya satu, tapi nilai simbolik tentang *manten* atau pasangan itu banyak. Misalnya ketika mereka panen pas *wiwitan*, mereka nanggap *ledak tayub*...nah loro blonyonya dalam bentuk *ledak tayub* itu, *sing wedhok sing joged sing lanang sing ngibing* (yang perempuan menari, yang laki-laki ngibing). Nah, itulah loro blonyo yang bergerak. (wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012)

Loro blonyo dalam proses *tandur* atau menanam, hadir di semua tahapan/ proses *tandur* karena Hari Mulyatno (50) melihat loro blonyo bukan sekedar sebagai patung tetapi lebih kepada spirit atau roh kesuburannya.

Hari Mulyatno (50 th) mengatakan bahwa biasanya prosesi upacara *wiwitan* panen itu dimulai pada dini hari. Pada saat dini hari, mereka sudah ke sawah, memasang *ubo rampe* biasanya di lokasi paling ujung air itu masuk, menggelar tikar kemudian padi diletakkan, setelah itu sesaji *diujubke* (digunakan). Selanjutnya dikutip.

"Biasannya mbah *wedok sing* ani-ani untuk buat *manten pari*. Karena *manten pari* ini nanti akan digunakan untuk bibit, jadi padi yang diambil adalah padi yang terbaik...kemudian makanan diberikan kepada yang datang kemudian *tayub* dimainkan. Setelah *manten pari* jadi..ledaknya pulang. Loro blonyo kemudian berganti *manten pari*. Sampai di rumah dimasukkan ke lumbung yang sudah disiapkan patung loro blonyo. Ada yang berdiri ada yang duduk, tetapi yang lazim itu yang duduk karena situasinya sebetulnya meditasi".

"Loro blonyo sebenarnya dalam rangka mengingatkan tentang pengendalian keseimbangan di dalam manajemen bumi. Bumi yang dimaksud adalah hidup kita di dunia, jadi loro blonyo tidak berurusan langsung dengan Gusti Allah (Tuhan) tetapi justru berurusan langsung dengan kehidupan di bumi. Jadi ritual-ritual itu bukan dalam artian *nyenyuwun*/ meminta

kepada Tuhan, tidak begitu, tetapi *nyenyuwunnya* itu dalam arti mari kita. Kalau *nyenyuwun* itu nunggu *diparingi* (diberi), ini enggak, ini ada perjuangan, ada proses. Bingkai loro blonyo itu ada di situ, karena tidak bakal panen kalau tidak *digarap*. Makanya loro blonyonya dinamis atau rohnya loro blonyo yang dinamis. Loro blonyonya patung, tetapi roh *barang loro* menjadi keseimbangan itu yang dinamis. Berujud padi, Berujud *ledek*, berujud *lesung* dan *alu*." (wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012)

Ritual Jawa tidak hanya berkaitan dengan dimensi vertikal atau hubungan manusia dengan penciptanya, tetapi lebih pada hubungan horisontal, atau manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan alam sekitarnya. Tidak hanya meminta kepada Tuhan dan menunggu dikabulkan, tetapi sebuah ajakan untuk bersama-sama membangun harapan lewat kerja nyata.

2. Keberadaan Loro Blonyo dalam Upacara *Cembengan*

Hari Mulyatno (2012) menjelaskan bahwa upacara dalam konteks budaya Jawa, ada istilah *kirab* ada istilah *grebeg*. Kalau *kirab* itu sebuah perjalanan lawatan, dari satu tempat ke tempat yang lain atau tempat yang baru secara berkelompok, kemudian di tempat yang baru itu bertemu kelompok dengan kelompok dan melakukan sebuah upacara. Pertemuan itu merupakan pertemuan negosiasi untuk langkah selanjutnya. Kalau *grebeg* itu upacara yang berkaitan dengan upacara pemecahan masalah.

Contoh *grebeg* yang sekarang masih ada adalah *Cembengan*. *Cembeng* itu adalah pemecahan konflik yang dimungkinkan terjadi akibat persoalan-persoalan perburuhan, antara buruh, mandor dan *juragan*. Penyelesaian konflik tersebut diwadahi dengan upacara adat *kasukan*. Jadi adat suka-suka. Religiusitas orang Jawa tidak selalu yang khusuk, tapi juga suka-suka seperti *reogan*, *tayuban*, *wayangan* intinya religius *kasukan*. Nah, di *Cembengan* itu *manten* tebu ada, patung loro blonyo ada. (wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012)

Pernyataan Hari Mulyatno di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran patung loro blonyo dalam konteks *Cembengan* atau panen tebu hadir dalam bentuk *manten* tebu. Bentuk patung loro blonyo telah bertransformasi atau alih rupa menjadi *manten* tebu. Konsep transformasi bukanlah berarti perubahan seperti yang terkandung pada arti *change* dalam bahasa Inggris. Transformasi dalam hal ini menunjuk pada berubahnya sesuatu namun tidak melalui suatu proses tertentu, dalam hal ini proses tidak dilihat sebagai hal yang penting, karena hakekat transformasi adalah alih rupa atau dalam sebutan bahasa Jawa *ngoko malih*. Karena itu transformasi di sini adalah proses perubahan dalam tataran permukaan, sedangkan dalam tataran yang lebih dalam bagi perubahan itu tidak terjadi (Ahimsa Putra, 2001: 62-64).

Upacara *Cembengan* yang diadakan oleh pabrik gula di Sragen (PG Mojo), merupakan acara untuk selamatan *giling* adalah suatu kegiatan ritual yang dilakukan Pabrik Gula di Jawa. Kegiatan ritual seperti ini diadakan dengan maksud agar dalam pelaksanaan *giling* (proses produksi) berjalan lancar dan selamat, sehingga dapat mencapai target produksi.

Aktivitas pabrik gula dimulai ketika tanaman-tebu berjenis *tebu ireng* (*zwarte cheribonriet*) dari perkebunan di sekitar Sragen yang mempunyai kadar gula atau *rendemen* tinggi mulai dipanen, lalu dikumpulkan di stasiun penggilingan tebu. Sebelum batang tebu pertama mulai masuk ke dalam mesin *giling*, diadakanlah upacara *Cembengan* sebagai ungkapan doa syukur atas hasil panen dan permohonan akan kelancaran selama proses penggilingan.

Upacara *Cembengan* sendiri berasal dari kata *Ching Bing* (*Cheng Beng*) yaitu ritual khas Tionghoa untuk mendoakan roh nenek moyang. Istilah ini

dikenalkan oleh para *kuli* yang bekerja pada pabrik gula milik pemerintah Hindia Belanda. *Kuli* adalah kata yang berasal dari bahasa mandarin yang mempunyai arti pekerja kasar, dimana waktu itu banyak didatangkan pekerja-pekerja kasar dari negeri Cina untuk bekerja di berbagai perkebunan milik Belanda. Para pekerja itulah yang pertama kali membawa tradisi *Ching Bing*, sebagai ritual diawal musim giling tebu. Perayaan *Cembengan* dengan nuansa Jawa mulai dikenal ketika kaum ningrat masuk ke bisnis gula, salah satunya adalah Mangkunegara ke IV yang banyak mempunyai Pabrik Gula di sekitar Jawa Tengah di era tahun 1800an².



Gambar 8. Tebu pengantin dalam *Cembengan* di PG. Mojo Sragen, 2011. (Foto: Andika Betha)

Peletakan batu pertama untuk menandai bahwa Pabrik Gula telah siap *giling*, puncak acara dalam ritual selamat *giling* tersebut adalah *methik* (pemetikan) tebu temanten sampai dengan penggilingan tebu temanten. Tebu temanten tersebut terdiri dari tebu *lanang* (laki-laki) yang bernama Bagus Kabul Bejo Sanyoto dan *wedok* (perempuan) yang bernama Rara Semi Manis Sayekti, dipetik dari kebun tebu, kemudian tebu tersebut diletakkan di kantor tebang angkut yang terletak di kompleks PG Mojo. Selanjutnya, setelah *uborampe* (peralatan) upacara selamat lengkap, dipanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh seorang *modin* dengan

ujub (niat) diberikan keberhasilan sehingga memperoleh keuntungan dan keselamatan karyawan dan mesin-mesinnya.

3. Keberadaan Loro Blonyo dalam Upacara Pernikahan

Begitu pentingnya loro blonyo dalam kehidupan masyarakat Jawa, dapat dilihat dari upacara-upacara tradisi yang menjadikan loro blonyo sebagai salah satu perabot untuk upacara. Bahkan menurut Hari Mulyatno (2012), nama loro blonyo sendiri sudah mengandung makna proses ritual dalam upacara.

Loro blonyo artinya *barang loro* (dua benda) *diblonyo* atau *diblonyoh...blonyo* itu dilulur. Jadi sebenarnya, dahulu orang atau benda atau bangunan yang *diblonyo* adalah bagian dari upacara. Misalnya, penari bedaya ketawang *diblonyo* itu bagian upacara, atau upacara *sepasaran*, *lawang* atau pintu *diblonyo* itu juga bagian dari upacara. Penggambaran keseimbangan, yang digambarkan dengan *lanang-wedok*, itu lawannya sekaligus pasangannya. Maka pada prinsipnya laki-laki dan perempuan itu tidak akan pernah sama, pasti berlawanan hukumnya itu. Keseimbangan itu adalah sebuah proses menyatu. Upacara penyatuan itu sebuah proses bagaimana yang beda itu menjadi tidak beda, dengan jalan dipertemukan. Ketika *diblonyo... loro-lorone* *diblonyo* kan menjadi satu. Itulah mengapa loro blonyo menjadi perabot bagian dari upacara. (wawancara dengan Hari Mulyatno, 5 Agustus 2012)

Pernyataan Hari Mulyatno ini melengkapi data yang sudah didapat penulis sebelumnya, yaitu yang berkaitan dengan fungsi patung loro blonyo sebagai perabot ritual masyarakat Jawa. Dari pendapat Hari Mulyatno ini pula, dapat disimpulkan bahwa keberadaan patung loro blonyo merupakan simbol dari keseimbangan dan keselarasan hidup masyarakat Jawa.

Kehidupan masyarakat Jawa hampir tidak bisa dipisahkan dari kesibukannya dalam menyelenggarakan serangkaian upacara yang menandai perjalanan hidupnya, semenjak ia masih dalam

perut ibunya, lalu lahir, beranjak dewasa, lalu menikah, hingga meninggal yang tak pernah lepas dari upacara, yang lazim disebut *slametan* (Setyawan, 2000: 5).

Setiap ritual *slametan* dalam kebudayaan Jawa, tidak bisa dilepaskan dari hitungan *petangan* (perhitungan) yang berhubungan dengan karakter orang, hari baik dan buruk, kelebihan dan kekurangannya, menjauhkan dari segala malapetaka dan mendekatkan diri pada keselamatan berdasarkan *wuku* atau yang dikenal dengan istilah *Pawukon* yang dipengaruhi oleh mitos Dewi Sri (Widayat, 2004: 10)

Pada hajatan perkawinan, masyarakat Jawa merumuskan pranata, tatacara, dan upacara yang sangat lengkap dan rumit. Ketika dua keluarga telah sepakat untuk melangsungkan pernikahan putra-putri mereka, maka pihak keluarga pengantin putri segera terlibat dalam kesibukan mempersiapkan saat bertemunya kedua pengantin atau upacara panggih. Dimulai dengan *sengkeran*, *siraman*, upacara *kerik* temanten, *midodareni*, dan *nyantri*, serta *majemukan* yang dilanjutkan dengan upacara akad nikah, upacara *panggih*. Setelah usai rangkaian upacara di atas pun, keluarga masih terus menyelenggarakan *slametan*. Hampir dalam setiap kegiatan itu, segala bentuk *ubarampe sesajen* dipersembahkan. Tujuan dan maksud dari seluruh kerepotan itu mengarah pada tercapainya keselamatan dan terlaksananya hajatan keluarga (Satuti Yamin, 1989: 2).

Berlangsungnya garis hidup atau keturunan, dimaknai pula sebagai diterimanya permohonan mereka akan terjaganya kesatuan mikrokosmos dengan makrokosmos. Dengan kata lain, ritus kesuburan sesungguhnya tidak diartikan secara sederhana dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian semata, akan tetapi juga bagi kesuburan manusia agar dikaruniai keturunan yang banyak.

Itulah mengapa dalam upacara pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan secara lengkap yang mengacu pada kebiasaan atau adat yang berlangsung di lingkungan keraton, loro blonyo juga hadir di kamar pengantin (Thomas Wiyoso B., 1985: 22).

Oleh karena itu, kehadiran patung loro blonyo dalam prosesi ritual pernikahan Jawa, menjadi dua. Pertama, dia hadir sebagai pasangan pengantinnya dan kedua hadir sebagai patung loro blonyo yang diletakkan di dalam *krobongan* atau kamar pengantin.

F. Simpulan

Setelah menganalisis semua data yang diperoleh, maka hasil penelitian tentang perkembangan bentuk dan fungsi patung loro blonyo dalam masyarakat di Surakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut. Patung loro blonyo merupakan patung yang bersifat simbolis-filosofis. Keberadaannya sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Patung loro blonyo berbentuk sepasang pengantin dan pada umumnya dibuat dari kayu. Loro blonyo dalam kebudayaan Jawa merupakan personifikasi dari ketenteraman dan kesuburan, yang kemudian diletakkan di suatu ruang tertentu. Suatu ruang yang dianggap suci oleh orang Jawa adalah *krobongan/ pasren*. Diletakkan di *krobongan* kalau pemiliknya adalah bangsawan dan *petanen/ pasren* untuk penduduk desa.

Loro blonyo juga dikaitkan dengan mitos Dewi Sri yang menurut orang Jawa sebagai dewi padi/ kesuburan. Begitu pentingnya loro blonyo dalam kehidupan masyarakat Jawa, dapat dilihat dari upacara-upacara tradisi yang menjadikan loro blonyo sebagai salah satu perabot untuk upacara. Di luar rumah loro blonyo sebagai bagian perabot upacara seperti *Wiwitan*, upacara pernikahan, *Cembengan* dan sedekah desa. Di dalam rumah, loro

blonyo sebagai bagian perabot ruang sakral, yaitu *krobongan*.

Patung loro blonyo di era kontemporer selain sebagai elemen estetis interior juga sebagai pencitraan pemilikinya. Di dalam kehidupan masyarakat pedesaan, patung loro blonyo dalam perkembangannya telah bertransformasi (berubah wujud) dari bentuk patung loro blonyo menjadi *manten pari, alu lesung, arit ani-ani*. Perubahan wujud ini hanya pada bentuk fisiknya saja, tetapi ruh dari loro blonyo masih tetap dipertahankan. Hari Mulyatno menjelaskan bahwa inti loro blonyo adalah *wadah* dari roh kesuburan. Ini sebagai aset harapan, aksesnya adalah spirit. Jadi orang Jawa desa kuno itu punya spirit, harapan dan cara membangun sikap. Terjadi pergeseran nilai fungsi seni patung loro blonyo, yaitu yang dulunya sakral menjadi profan. Apabila dahulu penempatannya di *senthong* tengah dalam struktur rumah tradisional *joglo*, maka realitas yang ada, patung loro blonyo diletakkan ditempat lain seperti kamar tidur, *lobby* maupun ruang makan/ restoran hotel.

Catatan Akhir

¹ Diambil dari tulisan Susanto Rahmat yang berjudul "Filosofi Rumah Tradisional Jawa" dalam <http://wisatasejarah.wordpress.com/2010/01/20/filosofi-rumah-tradisional-jawa/>, yang diunduh pada 20 agustus 2012.

² Menurut Stefanus Ajie diambil dari http://www.kratonpedia.com/article-detail/2012/5/31/278/Cembengan,.Pesta_Rakyat.di.Musim.Giling.Tebu.html, yang di unduh pada 27 Agustus 2012.

Kepustakaan

Ahimsa-Putra, H.S. *Wacana Seni dalam Antropologi Budaya* dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Ahimsa-Putra, ed.). Yogyakarta: Galang Printika, 2000.

Bakker, J.W.M, *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: S.T. Pradnyawidya, 1976.

Boskoff, Alvin, *Recent Theories of Social Change*, dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff ed., *Sociology and History Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe, 1964

Brent and Martha Ashabranner, "LORO BLONYO: Traditional Sculpture of Central Java", dalam *ARTS OF ASIA* / Mei-Juni 1980 / Volume X, No.3. Hong Kong: Asian publishing art; 1 edition (1980)

Dharsono, "Loro Blonyo: Personifikasi pandangan masyarakat terhadap hubungan mikro-kosmos dan makrokosmos", dalam makalah seminar di Puslitbang Universitas sebelas maret Surakarta, 2010.

Guntur, *Teba Kriya*, Surakarta: ISI Press Solo, 2011.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita, 1984.

Hidayatun, Maria I, "Pendopo dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi, dan Makna Pendopo pada Arsitektur Jawa dalam Perubahan Kebudayaan", dalam *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 27 No. 1, 1999, hal. 37-46.

Ismunandar K., R. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1993.

Jessup, Helen Ibbitson, *Court arts of Indonesia*, New York: Asia Society Galleries in association with H.M. Ab; 1st edition 1990

Kartodirjo, Sartono, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1990.

Mangunwijaya, Y.B, *Wastu Citra*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Prijotomo, Josep, "Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa". Dalam *Jurnal Dimensi Teknik Sipil* Vol.27 No.1 Juli 1999. Surabaya:JAFT Universitas Kristen Petra.

Santiko, Hariani, *Dewi Sri, Unsur Pemujaan Kesuburan Pada Mitos Padi*, Proyek Penelitian dan

- Penggalian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Santosa, R.B, *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Setyawan, Agus Nur, "Meniti Jejak Makna Kesuburan dalam Simbolisasi Loro Blonyo". *Jurnal Ilmiah Gradasi* Vol 1 no. 1 Mei 2000.
- Setten, Van der Meer, *Sawah Cultivation in Ancient Java, Aspect of Development During the Intro Javanese*, Canberra, Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press, 1979.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru- van Hoeve, 1980.
- Sitanggang, Hilderia. *Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungan Di DIY*, Yogyakarta: 1983.
- Soedarsono, R.M, "Penelitian Sejarah Seni", Makalah Metode Penelitian Seni diselenggarakan di Surakarta, 1996, 1, seperti yang dikutip oleh Sunarmi, "Interior Pracimoyoso Pura Mangkunegaran Surakarta", Surakarta, UNS Press, 2005
- Subiyantoro, Slamet, "Patung Loro blonyo dalam Kosmologi Jawa", dalam *Jurnal ilmiah Humaniora*, VOL. 21 NO. 2 Juni 2009.
- Subiyantoro Slamet, "Transformasi Loro Blonyo - Rumah Joglo Dalam Analisis Struktural", dalam *Jurnal Ilmiah Humaniora* Vol. 22 No. 3 Oktober 2010
- Supriatun, "Loro Blonyo: Dewi Sri dan Raden Sadono". *Artista Majalah Informasi Seni dan Pendidikan Seni*. No. 2 Vol 4 Agustus-Oktober 2002, hal 36-37.
- Sulistyo, Edy Try dan Jamal Wiwoho, "Studi Simbolisme Dan Identifikasi Seni Patung Loro Blonyo Berbasis "Haki " Sebagai Upaya Melestarikan Konsep Keseimbangan Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa", dalam artikel *Hasil Penelitian*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Suseno, Frans Magnis, *Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Suyami, *Serat Carios Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta : Penerbit Taman Siswa, 1989.
- Schuon, Frithjof, *Titik Temu Agama-Agama (The Transcendent Unity of Religions)*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Widayanto, F. *Sanghyang Sri- Nyi Pohaci*, Jakarta: Widayanto Citra Tembikarindo, 2003
- Wibowo, HJ. dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah., 1987.
- Widyantoro, Bambang, *Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Lumbung Dan Pemujaan Kepada Dewi Kesuburan*, Yogyakarta; Bentang, 1989.
- Widayat, Rahmanu, "Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa", dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vol.2 No. 1 Juni 2004: 1-24. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain- Universitas Kristen Petra.